



Lingkungan Belajar Terbuka (*Open Learning Environments*)

¹ Diah Ambarumi Munawaroh, ² Yuli Ani Setyo Dewi

¹ MTs Negeri Kota Batu

² STITNU Al Hikmah Mojokerto

CORRESPONDENCE: bundajeki@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 20-08-2021

Revised : 10-09-2021

Accepted : 13-09-2021

Keywords:

Lingkungan Belajar,
*Open Learning
Environments.*

Abstrak

Buku yang berjudul Instructional-Design Theories and Models II New Paradigm of Instructional Theory, Charles M. Reigeluth memaparkan desain dan kerangka kerja lingkungan belajar terbuka yang mengacu pada teori konstruktivis. Model OLEs Reigeluth muncul dan berkembang dalam menyempurnakan rancangan model lingkungan belajar terbuka dimana individu menentukan tujuan belajar, sarana belajar tanpa batasan eksternal secara mandiri.

Pendekatan tersebut mewakili paradigma dan desain yang berbeda secara fundamental. Pada artikel ini memberikan gambaran umum lingkungan pembelajaran terbuka secara teori dan praktek yang diperlukan membahas tentang (1) lingkungan belajar, (2) pentingnya lingkungan belajar terbuka, (3) deskripsi model OLES, (4) media penerapan OLES, (5) peranan fasilitator OLES dan (6) instructional strategies OLES

PENDAHULUAN

Desain pembelajaran yang berpusat pada siswa telah berkembang sangat mengesankan. Kegiatan pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu (Maryana & Rachmawati, 2013). Suatu tempat dikategorikan sebagai lingkungan belajar apabila tempat tersebut dapat melatih pebelajar dalam ketrampilan melakukan praktek, demonstrasi, percobaan, penelitian, dan pengambilan ilmu pengetahuan (Zulfah, 2017).

Beberapa penelitian menemukan bahwa lingkungan belajar terbuka (OLES) dapat mendorong siswa memecahkan masalah yang kompleks dan memiliki keterampilan tingkat tinggi (Jacobson & Spiro, 1995). OLES dapat menyempurnakan dan merancang pendekatan pembelajaran melalui lingkungan yang efektif (Hannafin et al., 2014). OLES yang diintegrasikan dengan model pembelajaran lain menyajikan konteks perspektif sumber daya dari lingkungan dalam membangun berbagai sudut pandang melalui alat/media sebagai upaya

menguatkan pembelajaran 4C berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (Munawaroh, 2020).

Lingkungan belajar terbuka (OLEs) membantu perkembangan pemecahan masalah yang kompleks atau keterampilan penalaran urutan yang lebih tinggi (Jacobson & Spiro, 1995). Tujuan pembelajaran OLEs menurut Hannafin dalam Reigeluth (1999) untuk mendorong berfikir kritis, pembelajaran yang berorientasi pada *inquiry-oriented* dan *heuristic-based learning*, secara mandiri yang tidak diarahkan dan tidak terstruktur (Reigeluth, 1999). Artikel konseptual ini berfokus pada lingkungan pembelajaran terbuka (OLEs) dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa menggunakan konteks buku *Instructional-Design Theories and Models II* Reigeluth 1999.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu tempat mengajar yang menghadapkan peserta didik dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dapat menunjang terjadinya pembelajaran (Nasional, 2009). Lingkungan belajar terdiri dari: (1) Lingkungan sosial, meliputi lingkungan masyarakat baik kelompok besar ataupun kelompok kecil. (2) Lingkungan personal, meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu lainnya. (3) Lingkungan alam (fisik) yang mencakup semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar. (4) Lingkungan kultural, di dalamnya terdapat hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran (Hamalik, 2001).

Pengelolaan lingkungan belajar berfungsi optimalisasi aktivitas pembelajaran di luar kelas dalam perkembangan anak antara lain : (1) Perkembangan fisik, dimana peran terpenting outdoor adalah merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik. (2) Perkembangan ketrampilan social, yaitu lingkungan di luar ruangan secara alami mendorong interaksi antara sesama anak ataupun orang dewasa. (3) Perkembangan emosional, dimana lingkungan luar ruangan dapat membantu anak bersikap lebih matang dan dewasa serta menumbuhkan sikap saling menghargai. (4) Perkembangan intelektual, yaitu lingkungan di luar ruangan yang memberi kesempatan guru untuk membantu anak dan menguatkan kembali konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya dengan contoh yang lebih kongkrit dan nyata (Maryana & Rachmawati, 2013).

B. Pentingnya Lingkungan Belajar Terbuka (*Open Learning Environments/ OLES*)

Open Learning Environments (OLEs) bertujuan mendorong dan memotivasi kemandirian siswa serta menyediakan konteks dimana siswa menetapkan tujuan belajar dan media belajarnya. Menekankan peran individu dalam hal ini siswa memegang peranan dalam mendefinisikan, kebutuhan belajar, menentukan tujuan belajar, dan terlibat dalam belajar. (Hannafin et al., 2014). Secara spesifik lingkungan belajar terbuka (OLEs) menurut Hannafin, Land and Hill adalah lingkungan belajar terbuka yang melibatkan proses dimana niat dan tujuan dari setiap individu dikembangkan dan dicapai secara unik. OLEs mendukung upaya individu untuk memahami pentingnya setiap peranan karena mereka akan saling menyumbangkan perspektif yang berbeda-beda dalam pemecahan masalah (Hannafin et al., 1994).

Lingkungan belajar terbuka (*Open Learning Enviormants*) menurut Hannafin dalam Reigeluth (1999) bahwa lingkungan pembelajaran terbuka menekankan pada proses dimana siswa menemukan solusi atau hal lain yang diharapkan dari pembelajaran- secara mandiri dan tidak diarahkan oleh guru. Siswa diperbolehkan memiliki pemikiran yang berbeda dari guru- dalam lingkungan belajar terbuka yang disebut sebagai fasilitator (Reigeluth, 1999). Tidak ada struktur atau prosedur yang harus diikuti oleh siswa dalam belajar maupun dalam menemukan solusi dari masalah yang dikemukakan. Pemikiran yang berbasis pada *heuristic* juga didorong dalam lingkungan pembelajaran terbuka.

Heuristik (*heuristic*) dalam KBBI diartikan prosedur analitis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengecek ulang sebelum memberi kepastian. Heuristik bisa didefinisikan sebagai sebuah pendekatan, strategi, teknik ataupun aturan-aturan dalam pemecahan masalah. Pendekatan Heuristik bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dalam mengatasi masalah dan menemukan solusi. Heuristik adalah suatu langkah-langkah umum yang memandu pemecah masalah dalam menemukan solusi masalah.

C. Deskripsi Model OLEs

Menurut Hannafin dalam Reigeluth (1999) model dalam OLEs adalah lingkungan belajar terbuka yang memberikan beragam metode dan alat untuk melibatkan siswa kedalam proses berpikir yang berbeda dari kebanyakan, belajar berbasis *heuristic* dan meneliti masalah yang definisi dan strukturnya masih kabur. Dalam lingkungan belajar terbuka terdapat berbagai model yang memberikan siswa peluang untuk menggunakan beragam konteks, sumber, alat dan kerangka dalam proses memecahkan masalah. Perancang atau fasilitator hanya membutuhkan ketelitian dalam menentukan kapan metode dan sumber-sumber tersebut dapat digunakan. Hal

ini juga sejalan dengan pernyataan Jacobson & Spiro (1995) bahwa lingkungan belajar terbuka membantu perkembangan pemecahan masalah siswa yang kompleks (Jacobson & Spiro, 1995).

OLEs menghadapkan peserta didik dengan masalah yang harus mereka selidiki dari sudut pandang yang berbeda untuk memberikan solusi yang tepat. Dengan pertimbangan berbagai perspektif sudut pandang yang dikemukakan siswa untuk merangsang fleksibilitas kognitif siswa. Pada saatnya, pengalaman tersebut akan membekali siswa dengan kemampuan untuk menangani masalah baru yang lebih kompleks (Clarebout & Elen, 2008).

Prinsip-prinsip OLEs adalah sebagai berikut; (1) bertujuan meningkatkan perspektif yang berbeda dalam berpikir serta mendorong diterapkannya multiple perspektif. Artinya, siswa diperbolehkan mengemukakan atau memandang masalah serta mencari solusinya dari berbagai perspektif. (2) OLEs mendorong terjadinya belajar yang mandiri dan memberikan siswa otonomi atau kekuasaan dalam belajar disertai adanya dorongan metakognitive. (3) OLEs memberikan siswa pengalaman langsung dan konkret artinya permasalahan yang diberikan tidak abstrak dan bersifat imajinatif, tetapi permasalahan tersebut ada dalam dunia nyata. Permasalahan yang diberikan bersifat otentik dan tidak direayasa. (4) OLEs menjembatani antara pengalaman pribadi dan teori yang bersifat personal sehingga siswa mendapatkan deskripsi dan tidak hanya teori saja. (5) OLEs memberikan alat dan sumber untuk membantu siswa dalam belajar (Hannafin et al., 2014)

Dengan demikian penerapan OLEs harus menerapkan kelima prinsip tersebut sehingga benar-benar dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, out of the box dan dapat mengenali masalah yang sama serta menemukan solusinya dalam kehidupan nyata karena masalah yang disajikan dalam OLEs bersifat konkret dan otentik.

D. Media Penerapan OLEs

Pembelajaran OLEs menurut Hannafin bahwa konteks pembelajaran adalah tugas pemecahan masalah berdasarkan pengalaman yang melibatkan masalah nyata dan relevan. Kondisi pembelajaran ini akan menggunakan banyak sumber daya dan manipulasi kontekstual untuk mendorong terjadinya pembelajaran. Sumber tersebut adalah sumber bahan yang mendukung pembelajaran baik media elektronik (misalnya, database, tutorial komputer, video), hingga media cetak (seperti, buku teks, dokumen sumber asli, artikel jurnal), hingga manusia (misalnya, pakar, orang tua, guru, teman sebaya). Web merupakan gudang sumber daya yang tersedia paling luas dalam akses (Hannafin et al., 2014).

Sumber daya OLEs dapat berupa statis atau dinamis meskipun sumber daya digital mencerminkan berubah secara dinamis melalui waktu atau pengenalan data baru. Hal ini

memberi siswa kesempatan untuk berulang kali mengakses sumber daya yang sama tetapi dengan hasil yang berbeda. Sebagai contoh proyek Desain Lab Honebein (1996), siswa memasuki pusat penelitian bioteknologi virtual, kemudian mengidentifikasi laboratorium yang ingin mereka kunjungi, mencari detail tambahan tentang peralatan, dan meninjau wawancara penghuni laboratorium virtual. Contoh sumber daya ini statis dalam bentuk yang diberikan, tetapi memanipulasi fasilitasi dengan menyediakan kumpulan pertanyaan penelitian dan mendorong siswa untuk menghasilkan tautan di antara sumber daya yang tersedia untuk menjawab pertanyaan menyelidik.

OLEs memperbolehkan rekayasa permasalahan dengan acuan bahwa rekayasa tersebut sesuai dengan konteks pembelajaran dan dilakukan untuk mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan kelima prinsip diatas, penerapan OLEs juga memerlukan beragam media elektronik, media cetak dan media yang berupa manusia seperti misalnya ahli, guru, orang tua dan teman. Media elektronik yang digunakan dalam OLEs dapat berupa database, tutorial dan video. Sedangkan untuk media cetak, guru dapat menggunakan artikel, buku teks dan jurnal. Pemilihan media yang akan digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat dan umur siswa serta karakteristiknya sehingga media yang digunakan tepat dan penggunaannya maksimal. Penggunaan media merupakan salah satu hal yang penting dalam OLEs, karena dari paparan yang telah dijelaskan media sangat berperan dalam mengarahkan siswa untuk menghasilkan kreativitas yang ingin dicapai.

E. Peranan Fasilitator OLEs

Fasilitator dalam OLEs menurut Hannafin (1999) tidak hanya berupa media elektronik tetapi juga media cetak dan narasumber. Diutamakan dari fasilitator dalam OLEs adalah kemampuannya untuk mendukung terjadi pembelajaran sesuai dengan konteks yang dimaksud. Selain itu fasilitator juga harus dapat memberikan sumber dan alat belajar serta mendorong siswa untuk membentuk kerangka kognitif seperti konsep, metakognitive, prosedur dan upaya strategis dalam belajar. Dapat disimpulkan juga bahwa dalam OLEs fasilitator tidak hanya guru dan narasumber yang berupa orang lainnya, media lain dapat menjadi fasilitator dengan syarat media tersebut dapat mendorong untuk berpikir kritis dan mendorong munculnya beragam sudut pandang dalam pemecahan masalah.

F. Instructional strategies OLES

Menurut Hannafin (1999) instruksi strategi dalam OLES (*Open Learning Environments*) adalah sebagai berikut : *Pertama*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk

membangun sudut pandang/ perspektif yang didapat dari lingkungan belajar tersebut. *Kedua*, sumber-sumber informasi dapat diperoleh dari statis (tidak bergerak) dan dinamis (dapat bergerak). *Ketiga*, alat / media untuk memberikan sarana manipulasi informasi berupa alat pengolahan, alat manipulasi dan alat komunikasi. *Keempat*, terdapat kerangka panduan / kerja untuk membimbing dan mendorong upaya usaha belajar secara konseptual, metakognitif, prosedur, dan scaffolding.

KESIMPULAN

Lingkungan belajar terbuka melibatkan pencapaian dan pengembangan pembelajaran individu secara unik tanpa batasan eksternal secara mandiri. Pendekatan tersebut mewakili paradigma dan desain yang berbeda secara fundamental, walaupun terdapat kritikan pembelajaran mandiri kurang bukti kuat dalam mendokumentasikan efektivitasnya. Model OLES menyempurnakan pendekatan dalam merancang lingkungan pembelajaran yang efektif dalam praktik pendidikan dengan pendekatan pengajaran dan pembelajaran berbasis sumber daya terhadap lingkungan yang berpusat pada siswa.

Penerapan OLES ini membutuhkan banyak strategi dan metode dalam belajar sesuai dengan teori dan keadaan dimana pembelajaran dilaksanakan. Kita perlu mengidentifikasi kerangka kerja untuk menganalisis, merancang, dan mengevaluasi dengan menyediakan sumber daya, menyediakan alat, dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan mereka. Mengingat desain OLES efektif, penting untuk mendapatkan lebih banyak wawasan dalam variabel yang mempengaruhi penggunaan alat, dan faktor yang terkait dengan pelajar dan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Clarebout, G., & Elen, J. (2008). Tool use in open learning environments: In search of learner-related determinants. *Learning Environments Research*, 11(2), 163–178. <https://doi.org/10.1007/s10984-008-9039-2>
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Hannafin, M. J., Hall, C., Land, S., & Hill, J. (1994). Learning in open-ended environments: Assumptions, methods, and implications. *Educational Technology*, 34(8), 48–55.
- Hannafin, M. J., Hill, J. R., Land, S. M., & Lee, E. (2014). Student-centered, open learning environments: Research, theory, and practice. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 641–651). Springer.

- Jacobson, M. J., & Spiro, R. J. (1995). Hypertext learning environments, cognitive flexibility, and the transfer of complex knowledge: An empirical investigation. *Journal of Educational Computing Research*, 12(4), 301–333.
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Prenada Media.
- Munawaroh, D. A. (2020). Implementasi Silent Demonstration pada Open Learning Environments (OLEs) sebagai Penguatan Keterampilan 4C/Implementation of Silent Demonstration in Open Learning Environments (OLEs) as Reinforcement 4C Skills. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(2), 70–80.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-Design Theories and Models Volume II A New Paradigm of Instructional Theory*. Routledge.
- Zulfah, Z. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.23>